**RUNTUHNYA MARXISME-LENINISME DI UNI SOVIET**

**DALAM TEORI ASHABIYAH IBNU KHALDUN**

**Emil Dwi Febrian, Susanto, Sri Kusumo Habsari**

**Universitas Sebelas Maret**

[dftemil@gmail.com](mailto:dftemil@gmail.com), [susantofibuns@staff.uns.ac.id](mailto:susantofibuns@staff.uns.ac.id), [skhabsari@staff.uns.ac.id](mailto:skhabsari@staff.uns.ac.id)

***Abstrak***

*Artikel ini mencoba menganilisis sejarah runtuhnya Uni Soviet dengan teori ashabiyah Ibnu Khaldun. Uni Soviet adalah salah satu negara terbesar yang pernah ada di abad ke-20 dan merupakan negara pertama yang menggunakan ideologi yang berasal dari filsafat Karl Marx atau Marxisme. Uni Soviet berdiri setelah berhasil melengserkan kekuasaan Monarki-Rusia di tahun 1922, setelah sebelumnya terjadi krisis dan berbagai gerakan revolusi pada tahun 1917. Pasca Perang Dunia II, Uni Soviet berubah menjadi salah satu dari dua negara adidaya selain Amerika Serikat. Pada akhir dekade 1940-an sampai akhir dekade 1980-an, selain maju dalam bidang industri, Uni Soviet menjadi kiblat semua gerakan yang menamakan diri sebagai Partai Komunis di seluruh dunia. Uni Soviet dinyatakan runtuh pada tahun 1991, menjadi salah satu kejadian sejarah yang tidak terduga-duga. Bagaimana suatu negara yang terbentuk, mengalami kejayaan hingga kehancuran, hal ini sudah diteorikan oleh Ibnu Khaldun dalam ashabiyah di abad ke-14. Dalam artikel ini ditemukan bahwa teori ashabiyah cukup relevan dengan sejarah Uni Soviet. Keruntuhan Uni Soviet karena ketidakadilan dan kekecewaan rakyat terhadap hak istimewa Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) yang menjadi otoriter sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun. Walaupun demikian, perkiraan waktu Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa suatu negara sejak terbenuk hingga runtuhnya memerlukan 120 tahun, tidak sesuai dengan Uni Soviet yang hanya berumur 69 tahun saja.*

***Kata kunci:*** *Uni Soviet, Marxisme, Adidaya, Ibnu Khaldun, Teori Ashabiyah.*

***Abstract***

*This article tries to analyze the history of the collapse Soviet Union with Ibn Khaldun's asabiyah theory. The Soviet Union was one of the largest nation that ever existed in 20th century and was the first nation to use Karl Marx’s phillosophy or Marxism as an ideology. The Soviet Union was established after successfully overthrowing the power of the Russian-Monarchy in 1922, also crisis and various revolutionary movements in 1917. After World War II, the Soviet Union turned into one of the two superpowers nation besides United States. At the end of the 1940s until the end of the 1980s, besides advancing in the industrial field, the Soviet Union became the center of all movements calling themselves the Communist Party throughout the world. The Soviet Union was declared collapsed in 1991, becoming one of the unexpected historical events. How a nation is formed, glory to destruction, this has been theorized by Ibn Khaldun in ashabiyah in the 14th century. In this article found that the ashabiyah theory was quite relevant to the history of the Soviet Union. The collapse of the Soviet Union was due to the injustice and disappointment of the people towards the privilege of the Communist Party which became authoritarian according to Ibn Khaldun's view. However, Ibn Khaldun's estimated time stating that a nation from its formation to its collapse requires 120 years, is incompatible with the Soviet Union which is only 69 years old.*

***Keywords:*** *Soviet Union, Marxism, Superpowers, Ibn Khaldun, The Ashabiyah Theory.*

**PENDAHULUAN**

Setelah Perang Dunia II berakhir ada dua negara yang dianggap sebagai negara adidaya, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Keduanya dulu tergabung bersama pihak Sekutu dalam melawan Nazi Jerman. Hubungan Amerika Serikat dan Uni Soviet yang semula adalah kawan berubah menjadi lawan dalam menyebarkan pengaruh ideologinya (Mujiyanti, et al, 2016:40). Amerika Serikat yang menjunjung tinggi kapitalisme, bertentangan dengan komunisme yang didogmakan di Uni Soviet. Dua ideologi tersebut disebarkan ke negara-negara lain yang kemudian menimbulkan banyak pertumpahan darah. Bahkan ketegangan dari dua negara ini menjadi suatu ketakutan internasional karena keduanya berkeinginan untuk menguasai teknologi nuklir, baik untuk misi-misi antariksa maupun untuk menciptakan senjata pemusnah masal, yang berbahayanya dapat dilihat dengan apa yang terjadi pada Hiroshima dan Nagasaki di tahun 1945. Timbunan senjata nuklir yang ada, cukup untuk membunuh setiap orang sampai 12 kali jumlah penduduk dunia saat itu. Dan yang lebih menakutkan lagi, senjata nuklir memiliki daya pemusnah dengan efek samping yang memakan waktu panjang sampai generasi turun-temurun (Mutarmadji, 2009:82). Bagi mereka yang hidup di dekade 1950-an sampai akhir 1980-an, ketakutan ini dikenal dengan istilah Perang Dingin.

Tetapi, sebagaimana banyak catatan sejarah mengenai peradaban maju di masa lalu, kemajuan peradaban atau suatu negara itu tidak pernah abadi. Hal tersebut juga terjadi di masa ketika Gorbachev berkuasa, yaitu di pertengahan 1980-an, tanda-tanda runtuhnya Uni Soviet dan ideologi komunisme mulai terasa. Banyak negara Blok Timur atau yang juga dikenal dengan Pakta Warsawa ingin bebas dari kekuasan tunggal partai-partai berhaluan komunis. Padahal dulunya negara-negara tersebut begitu loyal mendukung ideologi komunisme yang berakar dari filsafat Marxisme-Leninisme, dengan Uni Soviet sebagai kiblat dari ajaran tersebut. Gorbachev harus merelakan Polandia dipimpin oleh pemerintahan nonkomunis, dan tidak dapat berbuat apa-apa saat masyarakat Jerman Timur ingin meruntukan Tembok Berlin di tahun 1989.

Dalam kisruh-kisruh tersebut, masyarakat Uni Soviet juga mulai merasakan bahwa pijakan idelogi dan ekonomi berdasarkan ajaran Karl Marx telah gagal atau tidak lagi dianggap relevan dengan keadaan dunia di akhir abad ke-20. Kapitalisme yang semula dianggap Marx akan menghancurkan dirinya sendiri, ternyata malah semakin kuat karena dapat menyesuaikan zaman dengan cara menciptakan kebutuhan-kebutuhan artifisial yang dianggap perlu oleh masyarakat. Masyarakat dari kalangan pekerja kasar yang dianggap Marx akan melawan hirarki kapitalisme ternyata malah semakin larut dalam hegemoni kebebasan berbelanja yang ditawarkannya. Lalu, apa yang membuat Marx gagal dalam teorinya?

Filsafat Marx berangkat dari aliran materialisme yang menganggap segala sesuatu di alam ini adalah materi dan gerak (Isma’il & Mutawalli, 2016:132). Aliran ini adalah reaksi dari aliran idealisme, yang dianggap hanya menyimpulkan segala hal pada kesadaran abstrak. Materialisme yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Fiedrich Engels memiliki perhatian utama kepada hubungan manusia dan ekonomi, sehingga untuk mendapatkan kebahagiaan yang paling fundamental hanya sekadar perkara terpenuhinya kebutuhan material. Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk membangun suatu sistem baru yang mengatur kehidupan di dunia ini (Nonci, 2012:34). *“Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan adanya mereka, tetapi sebaliknya, adalah penghidupan sosial (ekonomi) mereka yang menentukan kesadaran”,* Marx menulis kalimat itu dalam bukunya berjudul Ideologi Jerman (Ramly, 2000:34).

Karl Marx dalam Manifesto Partai Komunis juga menulis: *“Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas”* (Marx & Engels, 2009:2)*.* Bagi Marx, dunia sejak lahirnya masa modern atau masyarakat industri dikuasai oleh mereka yang memiliki modal ekonomi dan membuat berbagai pabrik-pabrik, di mana mereka yang tidak memiliki modal terpaksa menjadi pekerja dengan upah yang tidak layak, sementara mereka yang memiliki modal mengambil untung yang tak sedikit dari hasil produksi para pekerja. Hal ini tidaklah berbeda dengan masa feodal, antara kaum bangsawan kerajaan yang bermewah-mewahan dengan mengambil pajak dari masyarakat, dan masyaraket yang bekerja untuk membayar pajak tersebut. Ide Marx adalah terciptanya sebuah negara sosialis, sosialisme berkaitan erat dengan perkembangan awal masyarakat industrial, pada suatu masa antara abad pertengahan dan akhir abad kedelapan belas. Demikian pula halnya dengan lawan utamanya, konservatisme, yang dibentuk sebagai reaksi atas Revolusi Perancis. Sosialisme bermula sebagai kumpulan pemikiran yang menentang individualisme (Giddens, 2000:3).

Tetapi berbeda dengan sosialisme yang telah dicita-citakan pemikir lain sebelum atau sezamannya yang dianggapnya tidak peka pada kesenjangan kelas, Marx memimpikan revolusi negara sosialis itu diprakasai oleh masyarakat dari kelas yang tertindas, terasingkan, atau dalam bahasanya teralienasi secara materi dan sosial untuk bersatu melawan ketidakadilan dari kelas masyarakat lain yang berkuasa. Mereka adalah kaum proletar yang harus menjatuhkan kesewenang-wenangankaum borjuis. Mereka adalah buruh atau pekerja kasar, mereka yang secara ekonomi hanya mendapat sedikit dengan kerja yang banyak. Marx menutup kata dalam Manifesto Partai Komunis dengan *“Kaum buruh sedunia, bersatulah!”* (Marx & Engels, 2009:44).

Singkatnya, bagi Marx jika suatu saat kaum proletar akan berkuasa setelah melakukan perlawanan atau revolusi terhadap kaum borjuis, maka dunia yang penuh harmoni tanpa hirarki dan ketidakadilan akan tercipta. Seperti yang dikatakan Romo Magnis-Suseno(2013:2-3):

*“Manifesto Komunis tidak hanya menjelaskan kepada kaum tertindas seluruh dunia bahwa merekalah yang akan mengakhiri penindasan itu. Manifesto Komunis memberi kebanggaan kepada orang-orang yang tangannya kotor berdebu, kotor minyak, kotor batu bara, bahwa merekalah yang sebenarnya menciptakan segala kekayaan yang dibanggakan kapitalisme”*.

M. Karim dan B.O. Smith (dalam Ramly, 2000:81)mengatakan *“Marx adalah seorang deteminis dalam arti yang sesungguhnya dari aliran determinisme historis abad ke-19”.* Dan oleh karena itulah ide Marx akhirnya gagal di akhir abad ke-20. Marx belum memahami jika suatu rezim yang dianggap oleh pendukungnya paling adil sekalipun, oleh oposisinya akan dianggap sebagai musuh yang harus dilawan, karena keadilan yang dipahami sebetulnya adalah legitimasi atas kekuasaan dari suatu kelompok terhadap kelompok yang lain. Seperti yang diungkapkan dua filsuf besar dipertengahan abad ke-20 yang menggali kembali pemikiran Marx, yaitu Horkhaimer dan Adorno, *“kekuasaanlah yang memperbudak dan memperalat akal”,* yang lalu dikembangkan Foucault (dan pemikir postmodernisme lain) *“bahwa kekuasaanlah yang mempunyai naluri untuk kembali dan bertambah kuasa lagi”* (Sindhunata, 2000:9)*.*

Marx selama hidupnya memang tidak pernah memimpin suatu revolusi berdasarkan ide-idenya itu, tetapi telah mempengaruhi Vladimir Lenin untuk mendirikan Partai Komunis yang memiliki peran dalam melengserkan kekuasaan Tsar di Kekaisaran Rusia tahun 1917. Bahkan bisa dikatakan Lenin yang membuat ide Marx tidak lagi hanya sebagai teori, tetapi sudah menjadi praksis. Pada tahun 1922, beberapa tahun setelah runtuhnya kekaisaran Rusia, Lenin megangkat dirinya bukan hanya sebagai pimpinan dari kaum Bolshevik atau Partai Komunis, tetapi menjadi pemimpin tertinggi dari negara baru bernama Uni Soviet, negara sosialis-komunis pertama di awal abad ke-20. Negara yang mengukuhkan diri bersandar pada Marxisme karena telah meruntuhkan kekuasaan kaum feodal dan kaum borjuis. Lenin menulis dalam sebuah catatan berjudul *Works:*

*“Kami tahu, dan betul-betul tahu juga berencana yang tidak ada taranya yang manakah yang akan ditimpakan peperangan kepada pekerja-pekerja dan petani-petani. Oleh sebab itu menjadilah kewajiban kita untuk mendekati persoalan itu dengan hati-hati dan penuh perhatian. Kami memberikan kelonggaran-kelonggaran yang sebesar-besarnya, tujuan kami satu-satunya adalah untuk memelihara perdamaian yang telah kita beli dengan pengorbanan yang besar sekali”* (Kardelj, 2001:64)*.*

Setelah Lenin meninggal, dia digantikan oleh Stalin dan menjadikan ajaran Marx dan Lenin sebagai suatu dogma untuk melanggengkan kekuasaannya. Ajaran yang disebut dengan Marxisme-Leninisme telah menjadi semacam *blueprint* bagi gerakan-gerakan komunisme di seluruh dunia yang mencita-citakan revolusi hingga terbentuknya negara sosialis. Selama sebagian besar abad ke-20, komunisme menjadi salah satu kekuatan politik dan ideologis paling kuat di dunia, sepertiga umat manusia pernah hidup di bawah benderanya (Magnis-Suseno, 2006:1). Tetapi siapa yang menyangka jika kekuatan besar itu akan runtuh juga, Uni Soviet dinyatakan bubar pada tanggal 21 Desember 1991.

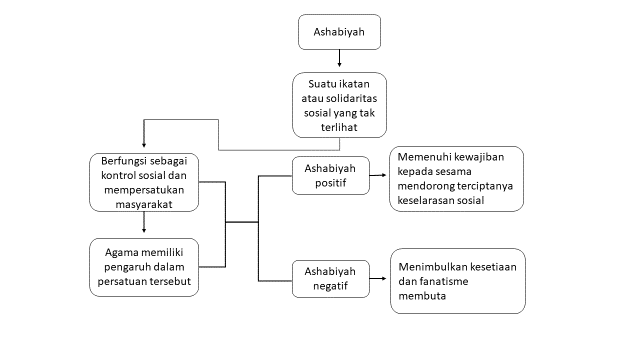
Teori mengenai muncul dan berkembang sampai pada runtuhnya suatu negara sudah diciptakan oleh Ibnu Khaldun (1332-1406), seorang pemikir, filsuf dan sejarawan Muslim abad ke-14. Baginya suatu negara sebesar dan sekuat apapun akan mengalami keruntuhan. Dalam teori *ashabiyah,* Ibnu Khaldun memberikan penjelasan-penjelasan mengenai bagaimana pemerintahan dalam suatu negara bisa mengontrol masyarakat, sekaligus juga memberikan berbagai contoh gejala-gejala yang bisa menciptakan suatu negara atau pemerintahan itu runtuh, gejala-gejala yang mungkin saja terjadi di Uni Soviet. Artikel ini berupaya untuk menganalisa bagaimana kemunculan, kemajuan sampai pada keruntuhan Uni Soviet dan korelasinya dengan teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun. Apakah teori yang diciptakan di abad ke-14 ini masih relevan dengan suatu fenomena yang terjadi secara tidak diduduga-duga oleh masyarakat di seluruh dunia akhir abad ke-20

**TEORI *ASHABIYAH* IBNU KHALDUN**

Ibnu Khaldun menyebut solidaritas sosial atau ikatan emosional antar individu dalam masyarakat dengan istilah *ashabiyah,* yaitu suatu ikatan tak terlihat yang muncul dari pola hidup suatu masyarakat. Menurutnya, *ashabiyah* ini membuat orang bisa bersatu untuk mencapai tujuan yang sama sekaligus untuk mengendalikan masyarakat. Awalnya, *ashabiyyah* terbentuk karena hubungan darah, namun hal itu berkembang seiring munculnya perserikatan, persekutuan, serta organisasi. *Ashabiyah* memiliki tujuan untuk mencapai kedaulatan (otoritas politik) yang berfungsi sebagai kontrol sosial (Arisandi, 2015:22).Kemudian dalam pembentukan *ashabiyah* tersebut, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya (Ilham, 2016:6).

Penerapan *ashabiyah* dalam suatu negara menurut Ibn Khaldun haruslah menggunakan satu ciri khas yaitu menceritakan keadaan sebagaimana adanya, karena negara yang berbudaya terbentuk melalui pembangunan dan penaklukan kota-kota oleh masyarakat primitif yang memiliki *ashabiyah* yang kuat. Tujuan pembentukan negara adalah mewujudkan keinginan-keinginan alamiah dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kesempurnaan hidup manusia. *Ashabiyah* tetap dianggap sebagai faktor esensial bagi kelanjutan negara. Besarnya suatu negara, luasnya suatu daerah dan bagaimana negara itu berpengaruh pada negara lain itu sangat tergatung pada kekuatan pendukungnya, oleh sebab itu suatu negara tidak dapat didirikan tanpa adanya *ashabiyah* (Khoiruddin, 2016:69).

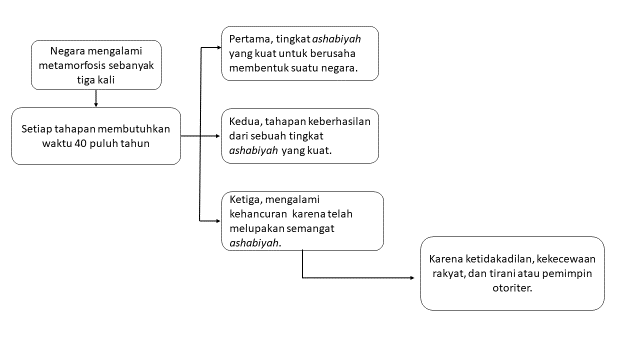
Ibnu Khaldun membagi istilah *ashabiyah* menjadi dua macam pengertian. Pertama, Pengertian *ashabiyah* bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. Kedua, pengertian *ashabiyyah* bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran (Fajar, 2018:7).



Tabel. 1. *Ashabiyah*

Ibnu Khaldun memandang bahwa suatu negara mengalami metamorfosis sebanyak tiga kali dan setiap tahapan metamorfosis tersebut membutuhkan waktu 40 puluh tahun, sehingga sebuah negara dari lahir hingga kehancurannya membutuhkan waktu 120 tahun. Tahapan metamorfosis tersebut adalah; pertama, masa dimana sebuah bangsa memiliki tingkat *ashabiyah* yang kuat untuk berusaha membentuk suatu negara, mereka berada dalam keadaan masyarakat primitif, dan mereka hidup jauh dari gemerlap kehidupan kota. Kedua, adalah tahapan keberhasilan dari sebuah tingkat *ashabiyah* yang kuat mampu ‘merebut’ sebuah bangsa dari usaha tersebut mereka kemudian mengalami kehidupan yang jauh dari keadaan primitif. Mereka dalam kemewaahan atas usaha yang telah mereka lakukan sebagai hasil dari *ashabiyah* yang kuat. Ketiga, adalah tahapan dimana bangsa yang mereka ‘rebut’ dengan *ashabiyah* yang kuat, mengalami kehancuran karena kehidupan mereka yang telah melupakan semangat *ashabiyah* disebabkan kemewahan, perasaan takut kehilangan berbagai fasilitas hidup mewah (Jurdi, 2008:117-118).

Selain itu kehancuran suatu negara juga terjadi karena ketidakadilan, kekecewaan rakyat, dan tirani atau pemimpin otoriter. Adanya pemimpin otoriter akan menghasilkan pelaksanaan negara yang keras dan kejam hingga akhirnya dapat menghancurkan suatu negara tersebut. Menurut Ibnu Khaldun pelaksanaan kekuasaan secara lemah lembut adalah pelaksanaan kekuasaan yang terbaik. Kelemahlembutan itu harus pula disertai dengan ketegasan dalam menegakkan keadilan, serta berusaha untuk menciptakan situasi yang aman dan tenteram sehingga rakyat dapat hidup dengan damai. Banyak hal yang harus diperhatikan penguasa untuk kepentingan rakyatnya (Murdiono, 2006:40).



Tabel. 2. Tiga Tahap Metamorfosis Negara

**FILSAFAT MARX:**

**SEBAGAI LANDASAN IDEOLOGI ATAU *ASHABIYAH* UNI SOVIET**

Dalam teori *ashabiyah,* suatu negara dapat bersatu karena memiliki ikatan yang tidak terlihat. Ikatan itu bisa dikatakan sebagai ideologi yang berarti cita-cita dari seluruh masyarakat di negara itu. Uni Soviet sejak awal berdiri oleh para *founding fathers-*nya memiliki cita-cita untuk menggantikan kekuasaan masyarakat feodal yang dianggap tidak mampu mengatasi permasalahan rakyatnya, atau bahkan telah melakukan suatu ketidakadilan. Cita-cita ini sebenarnya berasal dari filsafat Karl Marx.

Filsafat Marx secara sederhana merupakan modifikasi dari dialetika idealis Hegel menjadi dialetika materialis. Tesisnya menyatakan bahwa kapitalisme akan menghadapi perlawan antitesis, yaitu kaum proletar untuk menghasilkan sintesis, yaitu sosialisme komunis. Marx mengajukan proposisi bahwa sistem kapitalisme yang meletakan alat produksi di tangan kekuasaan kaum kapitalis mengakibatkan siklus krisis ekonomi. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi krisis ekonomi, alat produksi harus berada di tangan kaum pekerja atau proletar (Yuana, 2010:253). Saat itu di Kekaisaran Rusia, yang memiliki alat produksi adalah kaum feudal dan borjuis yang berasal dari kalangan bangsawan, tuan tanah, atau pemilik pabrik. Suatu fenomena yang bertentangan dengan teori Marx.

Bagi Marx suatu masyarakat di suatu negara hidup dalam sejarahnya sendiri, tetapi jika mereka membiarkan diri tertindas oleh golongan lain, yang harus dilakukan adalah revolusi, karena jika terus tertindas maka masyarakat itu sejatinya telah mengalami keterasingan hidup sebagai umat manusia. Gagasan utama Marx adalah dialektika-materialisme, yang merupakan kritik dan gabungan filsafat Dielaektis Hegel dan Materialisme Feurbarch. Gagasan Hegel yang mengatakan bahwa *“yang nyata adalah apa yang bisa dipikirkan, dan yang bisa dipikirkan sudah pasti nyata”,* bagi Marx hal itu tidak membebaskan manusia dari keterasingan, bahkan justru semakin terasing di dalam dunia abstrak. Di sisi lain Feurbarch yang mengatakan bahwa *“manusia adalah apa yang ia makan, dan seluruh hasil pemikiran manusia adalah refleksi dari kondisi materilnya”*(Ramly, 2000:68), tidak lepas juga dari kritik Marx, karena baginya manusia tidak sepenuhnya tergantung pada materi, tetapi juga pada kehidupan sosialnya. Sebagaimana Hegel, Feurbarch menurut Marx juga membuat manusia terasing.

Marx tidak mau ikut berspekulasi secara teoritis seperti yang dia tuduhkan pada filsuf-filsuf sebelumnya, menurut Marx (Ramly, 2000:114), sejarah bersifat material, artinya sejarah mengacu pada kondisi-kondisi fundamental eksistensi manusia. Metode materialis Marx inilah yang membedakan pandangannya dari pandangan Hegel. Berbeda pula dengan Feurbarch, obyek perhatian Marx mencakup kehidupan sosial ekonomi manusia yang nyata terhadap pengaruh pandangan hidup manusia yang sebenarnya pada cara berpikir dan merasanya. Seperti yang dikatakan Erich Fromm (dalam Permata, 2011:203).

*“Berkebalikan dengan filsafat Jerman, yang menurut Marx turun dari langit ke bumi, filsafat Marx, menurutnya, justru naik dari bumi ke langit. Dengan kata lain, Marx tidak berangkat dari apa yang sedang dibayangkan, dipahami manusia sekarang ini, juga bukan dari apa yang telah diceritakan, dipikirkan atau dibayangkan, dan dipahami manusia pada zaman dahulu menuju manusia dalam bentuk fisik. Marx berangkat dari manusia yang nyata dan aktif dan berdasarkan proses kehidupannya yang nyata”.*

Karl Marx meninggal pada tanggal 14 Maret 1883. Selama hidupnya dia belum pernah memimpin suatu gerakan revolusioner yang dia pikirkan. Ada beberapa tokoh berpengaruh pasca meninggalnya Marx, yaitu Karl Kautsky yang tetap menginginkan adanya revolusi, dan Eduard Bernstein yang justru tidak mengharuskan adanya revolusi. Rosa Laxemburg, muncul sebagai tokoh yang menengahinya. Bagi Laxemburg revolusi akan datang secara spontan saat kaum buruh sadar. Pemikiran itu lalu ditolak Lenin, dengan terpengaruh Leon Trostky, bagi Lenin kaum buruh harus disadarkan bukan secara spontan, tetapi dengan dibentuknya partai revolusiner yang terus-menerus memompakan kesadaran itu. Lenin dan Trostky selanjutnya menjadi dua tokoh penting dalam Revolusi tahun 1917 di Rusia, hingga terbentuknya Uni Soviet di tahun 1922.

**LENIN (*ASHABIYAH* TAHAP PERTAMA):**

**REVOLUSI 1917 DAN TERBENTUKNYA UNI SOVIET**

Dalam pandangan Ibnu Khaldun terbentuknya suatu negara tidak serta merta tanpa suatu usaha atau kejadian, memerlukan perjuangan yang tidak mudah dengan berbagai momentum yang dapat memberikan jalan untuk diperjuangkan oleh seluruh agen yang terlibat di dalamnya. Dalam teori *ashabiyah,* awal terbentuknya suatu negara adalah metamorphosistahap pertama. Negara bukan hanya tentang wilayah geografis, tetapi juga masyarakat yang tinggal dan bagaimana kehidupan mereka, serta bagaimana mereka menciptakan tatanan sosial dan politiknya. Rusia yang wilayahnya membentang dari Eropa Timur sampai Asia Tengah sebelum Uni Soviet berdiri masih dikuasai oleh Monarki-Kekaisaran, dengan kaisarnya yang disebut Tsar. Masyarakatnya saat itu kebanyakan berprofesi sebagai petani dan buruh kasar.

Menjelang berakhirnya Perang Dunia I, pemerintahan Tsar hancur karena kehabisan tenaga, korupsi, dan kurang dukungan. Pada tahun 1914 Tentara Tsar bertempur dengan peralatan yang jelek dan kurang terpimpin sehingga menderita serangkaian kekalahan yang fatal oleh tentara Jerman dan Austria. Bahan makanan pun menjadi semakin langka di kota-kota (Groiler International, 1988:112). Pada bulan Januari, kaum buruh dan tentara di Petrogard sepakat membentuk lembaga perwakilan bersama, yang dalam bahasa Rusia disebut *soviet.* Lalu terjadi Revolusi Februari yang melengserkan Tsar, Kaisar Rusia, yang lewat ini menggerakan orang-orang kelas bawah. Orang-orang miskin berubah menjadi perusuh dan melakukan pemogokan kerja yang berlangsung di hampir seluruh kota. Serdadu dan polisi yang diperintahkan menembak para perusuh, justu malah memihak perusuh.

Pada tanggal 15 Maret 1917, Tsar menyerahkan kekuasaan eksekutif kepada Lvov. Di bawah kepemimpinannya, Rusia masih mengalami krisis ekonomi hingga terjadi demontrasi besar-besaran yang menyebabkan Lvov mengubah kabinetnya. Tetapi kabinet baru ini-pun tidak mampu mengubah apa-apa. Lenin yang waktu itu masih di Swiss, tidak tinggal diam mendengar hal tersebut, lalu langsung pergi ke Petrogard dan sampai pada 16 Juli 1917. Trostky yang berada di New York pun, langsung menyusul untuk mengorganisir Kaum Bolshevik. Dengan menggunakan kereta api setibanya di Finlandia, Lenin langsung mengimbau *“Semua kekuatan Soviet”* (Praginanto, 1990:74)*.* Pada tanggal 7 November 1917, atau masih Oktober bagi tanggalan Rusia Kuno, kaum Bolshevik, kaum sosialis radikal pimpinan Lenin dalam gerakan bernama Revolusi Oktober berhasil menguasai ibu kota Rusia, Petrogard (Magnis-Suseno, 2013:24).

Sistem pemerintahan baru kemudian dibentuk, dengan Soviet sebagai organ yang berkuasa. Kekuasaan eksekutif diserahkan kepada Komite Eksekutif Sentral Soviet, sedangkan legislatif diserahkan kepada Dewan Komite Sekertari Rakyat. Lenin menjadi calon tunggal ketua dewan itu, sementara Trostky sebagai komisaris luar negri, dan Stalin sebagai komisaris masalah suku-suku bangsa. Soviet lain di luar Petrogard lalu melancarkan berbagai kerusuhan. Di Moskow terjadi peperangan yang terjadi selama seminggu, sampai akhirnya tentara pemerintah menyerah. Kaum revolusioner mendapatkan perlawanan sengit di Ukraina dan Finlandia, yang ingin menciptakan negaranya sendiri. Finlandia saja yang akhirnya bisa merdeka (Praginanto, 1990:75).

Pemerintahan negara mulai direbut Lenin, dan Kaum Bolshevik diubah namanya menjadi Partai Komunis. Salah satu hal yang pertama-tama dikerjakan oleh Lenin adalah membawa Rusia keluar dari peperangan. Di dalam negeri, oposisi terhadap Pemerintahan Komunis mulai tumbuh, mereka adalah kaum pengusaha, pemilik tanah, bangsawan, dan Gereja Ortodox, serta para perwira tentara kerajaan yang termasuk dalam Tentara Putih. Pada 1917-1923 terjadi perlawanan Tentara Putih yang masih berpihak pada Monarki Rusia, tetapi dapat dikalahkan oleh Tentara Merah Komunis pimpinan Trostky.

Pada Juni 1918, Tsar bersama istri dan anaknya dibunuh di Yekaterinburg, Siberia. Dengan ini Lenin berhasil menggulingkan kekuasaan kaum feodal di Rusia, dia mendirikan sebuah negara sosialis-komunis yang dinamai Uni Soviet pada 30 Desember 1922, dirinya sendiri diangkat sebagai penguasa tertinggi baru. Paham Marxisme yang dikembangkan Lenin disesuaikan dengan kondisi Rusia, dengan demikian Marxisme tidak lagi murni dari filsafat Marx, dan alasan Lenin melakukan hal ini jika dilihat dari teori *ashabiyah* adalah untuk mempermudah kontrol sosial yang mempersatukan masyarakatnya saat itu.

Ketika kaum komunis mulai memegang kekuasaan, mereka mengambil alih kepemilikan pabrik yang besar, lahan pertanian, bank, barang kebutuhan rakyat, dan jaringan jalan raya. Mereka juga melarang perdagangan swasta. Lenin (dalam Stepanova, 2004:56) mengatakan:

*“Kaum proletar akan menggunakan supremasi politiknya untuk merebut secara paksa, sedikit demi sedikit seluruh modal kaum borjuis, memusatkan semua peralatan produksi di tangan negara, yaitu kaum proletar yang diorganisasikan sebagai kelas yang berkuasa dan menambah jumlah kekuatan-kekuatan produktif secepat mungkin negara, yang diorganisasikan sebagai kelas yang berkuasa, yaitu kediktatoran proletariat”.*

Tetapi Lenin menyadari bahwa hal ini bisa menyebabkan kekecewaan politik ekonomi kepada petani dan pedagang kecil. Lenin membuat NEP (*New Economy Policy*), dengan ini dia mengizinkan petani dan pengusaha kecil menjual produknya dengan harga berapa saja yang di harapkan oleh mereka. Lenin meninggal pada tahun 1924, hanya dua tahun saja dia berkuasa dan belum sempat sama sekali melihat negaranya menjadi negara industri-sosialis. Tetapi jika tanpa Lenin, walaupun Kekaisaran Rusia sedang mengalami krisis mungkin tidak ada yang melakukan *ashabiyah* tahap pertama untuk mempersatukan mereka yang ingin melakukan revolusi dan Uni Soviet tidak akan pernah terbentuk.

Tiga bulan setelah meninggalnya Lenin, suksesornya yaitu Stalin memberikan kuliah “Tentang Dasar-Dasar Leninisme” di Universitas Swerdlosvk. Dalam kuliah itu dia membekukan ajaran Lenin sebagai “Leninisme” dan dengan demikian sekaligus menobatkan diri sebagai pewaris Lenin (Magnis-Suseno, 2016:225). Sebelumnya Stalin terlibat konflik suksesi bersama Trostky, banyak anggota partai yang mendukung Trostky sebagai pengganti Lenin karena kesuksesannya membawa Tentara Merah menang dalam perang saudara Rusia. Tahun 1927 Stalin berhasil mengeluarkan Trostky dari partai, dan dua tahun kemudian diusir ke luar negri. Pada 1940, Trostky dibunuh bersama anggota keluarganya di Mexico. Dengan hal ini Stalin menjadi pemimpin mutlak Uni Soviet dan telah menciptakan rezim pemerintahan yang memajukan negaranya dengan cepat, tetapi di waktu yang sama juga sangat mengerikan.

**STALIN (*ASHABIYAH* TAHAP KEDUA):**

**MENJADI NEGARA ADIDAYA SETELAH PERANG DUNIA II**

Marxisme-Leninisme oleh Stalin selanjutnya menjadi filsafat wajib yang harus dipelajari di sekolah dan universitas-universitas di Uni Soviet. Filsafat Soviet mengklaim tiga ciri khas Marxisme-Leninisme. Marxisme-Leninisme sudah pasti benar, berlaku secara universal dan bersifat ilmiah. “Pasti benar” sebenarnya sama dengan “dogmatis”. Yang dimaksud adalah bahwa dalil-dalil Marxisme-Leninisme merupakan kebenaran yang tidak bisa diperdebatkan lagi. Pada 1931 Stalin menetapkan bahwa prinsip-prinsip Marxisme-Leninisme tidak memerlukan diskusi lanjutan lagi. Marxisme-Leninisme bukan sekedar teori atau filsafat lagi, melainkan penemuan hukum-hukum objektif perkembangan. Engels sudah mendahului mengartikan pandangan materialis sejarah Marx sebagai penemuan hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat. Pandangan ini merupakan salah satu puncak *scientism*, kepercayaan bahwa kehidupan manusia pun dapat dipastikan dengan dalil-dalil sepasti hukum fisika. Dogmatisme itu hakiki bagi komunisme karena kalau dalil-dalil dasarnya masih terbuka bagi falsiikasi di kemudian hari, kepemimpinan partai komunis kehilangan dasarnya (Magnis-Suseno, 2013:78).

Sebagai sebuah dogma yang harus dipercayai oleh masyarakat maka Marxisme-Leninisme sama saja telah berubah menjadi agama. Dalam pandangan Marx, agama yang saat dirinya hidup banyak dianut orang Eropa dianggap sebagai candu. Fantasi agama adalah sebuah bentuk pelarian dari kehidupan nyata. Manusia telah memproyeksikan kebahagiaannya sebagai sesuatu yang dapat dirasakan setelah kehidupan ini (Misbah, 2015:199). Sementara saat Lenin masih berkuasa, dia memang tidak melarang agama, tetapi cenderung tidak menyukainya. Baik Marx maupun Lenin, keduanya adalah orang ateis. Lenin sendiri sudah tidak beragama sejak muda, bahkan jika dibandingkan Marx yang menganggap agama hanya sebagai candu, Lenin menganggapnya seperti wiski murahan. Tetapi dalam sebuah karangan Lenin menulis: *“Merebut hati buruh lebih penting dibandingkan menyebarkan ateisme, oleh karena itu orang yang bukan ateis pun boleh masuk partai komunis. Partai harus memperhatikan prasangka-prasangka religius kaum buruh, jangan sampai mereka terasing dari partai karena sikap partai yang anti agama”* (dalam Magnis-Suseno, 2016:28)*.*

Maka sebetulnya Lenin menghargai kebebasan beragama, akan tetapi propaganda ateis akan selalu berbarengan dengan propaganda komunis. Pada masa Stalin, dia menyadari bahwa suatu kepercayaan terhadap yang paling benar itu penting. Seperti pandangan Ibnu Khaldun, agama memiliki pengaruh dalam persatuan masyarakat. Alih-alih bersandar pada agama-agama yang telah ada, Stalin justru menciptakan sebuah agama baru dari ajaran orang-orang yang sama sekali tidak mempercayai adanya Tuhan, dan menganggap inilah ajaran paling benar untuk menjalani hidup di dunia. Stalin sekaligus mengklaim sebagai pewaris tertinggi ajaran itu, dengan kata lain telah menciptakan kultus terhadap dirinya yang akan menimbulkan kesetiaan dan fanatisme buta. Dalam *ashabiyah,* hal ini adalah suatu yang bersifat negatif, dan selanjutnya dapat dilihat dari bagaimana Stalin menjalankan kekuasaanya.

Pada dekade 1930-an, Stalin curiga dengan orang-orang di dalam atau di luar partainya. Tahun 1936-1939, terjadi genosida terbesar dalam sejarah Rusia. Para pejabat partai, pahlawan Bolshevik yang sudah tua, insinyur, ilmuwan, ahli ekonomi, penulis, perwira militer dan banyak lagi ditangkap dengan tuduhan menggulingkan Soviet atau memulihkan kapitalisme. Mereka dihukum mati atau dikirim ke kam kerja paksa yang kondisi demikian buruk hingga banyak dari mereka meninggal. Solzhenitsyn (dalam Permata, 2011:2016) menggambarkan otoritarianisme Uni Soviet ketika pemerintahan Stalin, sebagai berikut:

*“Kam khusus pastilah merupakan salah satu ciptaan kesayangan Stalin di masa tuanya. Setelah melakukan begitu banyak eksperimen dalam hukuman dan re-edukasi, akhirnya ia bisa mendapatkan bentuk hukuman yang sempurna: sebuah organisasi yang ringkas dan terdiri dari orang-orang tanpa wajah yang diwakili angka-angka, yang secara psikologis telah dicerabut dari tanah air yang telah melahirkan mereka, organisasi yang memiliki pintu masuk tapi tidak memiliki pintu keluar, yang hanya melahap musuh-musuh rakyat dan menghasilkan barang-barang industri dan mayat-mayat”.*

Tetapi selama teror ini berlangsung, indutrialisasi yang digagas Stalin tetap maju berkembang dengan cara menaikan jam kerja para pekerjanya. Tahun 1940, Soviet menghasilkan lebih banyak besi, baja, batu bara dan minyak daripada awal berdirinya, sekaligus banyak kehilangan pekerja kasarnya yang meninggal karena kelelahan dan kelaparan. Hanya Amerika Serikat dan Jerman yang mengungguli dalam hal produksi baja. Tetapi tidak lama terjadi Perang Dunia II, yang berpengaruh dalam perekonomian dan pertahanan Uni Soviet.

Tentara Nazi tahun 1942-1943, dihadang di Ukraina dan terjadi pertempuran sengit di Stalingrad. Tentara Soviet berhasil mendesak tentara Nazi Jerman, hingga berhasil masuk ke Berlin pada Mei 1945. Selama perang itu hampir 20.000.000 masyarakat Soviet terbunuh. Setalah perang berakhir Uni Soviet menerima bantuan sewa pinjam oleh Amerika Serikat hampir senilai $11.000.000 untuk menutupi kehancuran ekonominya. Dengan modal ini, Stalin berusaha untuk memulihkan perekonomian dan sektor industri. Dia tidak membiarkan kecemasan perang menghantui rakyat, tetapi mendorong mereka untuk lebih giat bekerja lagi (dalam Grolier International, 1988:113-115). Selain itu Uni Soviet juga berhasil merebut wilayah Kekasiaran Rusia yang hilang selama Perang Dunia I. Wilayah ini meliputi Polandia Timur, Bessarabia (bagian Rumania), dan tiga negara Laut Baltik.

Dengan kejadian di atas pengaruh Uni Soviet menjadi sangat kuat di Eropa Timur. Sebagian negara yang dibantu Uni Soviet untuk mengusir Tentara Nazi meyakinkan diri mendukung partai komunis di negaranya masing-masing. Pada tahun 1948 beberapa negara yaitu Bulgaria, Albania, Cekowslowakia, Hongaria, Polandia, sampai Jerman Timur berhasil diperintah oleh Rezim Komunis ala Uni Soviet. Hanya Yugoslovia yang waktu itu diperintah Josip Broz Tito tidak setuju dengan komunisme Soviet, walaupun mereka juga berideologi Marxis. Inilah saat Uni Soviet berhasil mencapai *ashabiyah* tahap kedua, kuat secara ekonomi dan pengaruh terhadap negara-negara lain.

Tetapi berbeda dengan perkiraanIbnu Khaldun yang mengatakan tahap kedua atau kemajuan suatu negara akan diperoleh 40 tahun setelah terbentuknya, Uni Soviet di bawah kekuasaan Stalin ternyata bisa maju hanya dalam kurun waktu sekitar 26 tahun, dari tahun 1922 ke puncaknya di tahun 1948. Di lain hal, Ibnu Khaldun benar bahwa fanatisme buta yang dijalankan Stalin lewat pendogmaan Marxisme-Leninisme adalah sesuatu yang negatif.

Pengaruh kuat Uni Soviet di kawasan Eropa Timur ternyata tidak disambut gembira oleh Amerika Serikat. Sebelum Perang Dunia II terjadi, memang hubungan ideologis kedua negara ini sudah saling bertentangan, dan hanya reda karena memiliki musuh bersama yaitu Nazi Jerman. Pemerintahan Amerika Serikat lalu mendesak negara-negara Eropa Timur yang untuk memilih pemerintahannya sendiri, serta memberi dukungan terhadap Yunani dan Turki untuk menghadapi ancaman Uni Soviet. Di tahun 1949, Amerika Serikat bersama negara-negara di Eropa Barat, Kanada, Yunani dan Turki membentuk Organisasi Pertahanan Atlantik Utara atau NATO. Kejadian ini semakin membuat Uni Soviet curiga, hingga dua tahun setelah Stalin meninggal, yaitu pada 1955 membuat organisasi tandingan bernama Pakta Warsawa dengan anggota lainnya adalah Jerman Timur, Hongaria, Cekoslowakia, Rumania, Bulgaria dan Albania.

Pertentangan antara NATO dan Pakta Warsawa, dikenal juga dengan pertentangan Blok Barat dengan Blok Timur. Amerika Serikat dan Uni Soviet yang telah menjadi adidaya jelas merupakan pemimpin masing-masing dua blok tersebut. Pengaruh ideologis mereka bahkan tidak hanya dirasakan di Eropa Barat atau Eropa Timur, tetapi sampai pada negara-negara di Amerika Latin dan Asia. Berbagai kejadian seperti perang saudara di Kuba, Korea yang terpisah menjadi dua negara, konflik Vietnam, hingga G30S di Indonesia bisa dikatakan sebagai akibat dari pertentangan ini. Hal ini menjadi semakin rumit karena keinginan untuk menguasai senjata nuklir antar kedua blok, dalam sejarah hal ini dikenal dengan Perang Dingin.

**SETELAH STALIN (*ASHABIYAH* TAHAP KETIGA):**

**PARTAI OTORITER DAN KERUNTUHAN UNI SOVIET**

Setelah Stalin meninggal pada tahun 1953, pemimpin Uni Soviet dipercayakan kepada Georgy Malenkov. Tahun 1955 digantikan oleh Nikita Khrushchev yang menjadi pemenang dalam pemilihan pemimpin Uni Soviet. Salah satu peristiwa paling mencolok selama pemerintahan Khruschev adalah saat dia memberikan pidato pada Kongres Partai Komunis Uni Soviet ke-20 di tahun 1956 yang dengan berani mengatakan bahwa saat pemerintahan Stalin telah terjadi penangkapan, penyiksaan, dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dicurigai yang tak terbilang jumlahnya. Sesuatu yang sangat tabu disampaikan kepada publik di era Stalin, karena katakutan dan penghormatan rakyat pada dirinya. Setelah pidato itu usai dan menjadi berita utama di media massa Uni Soviet, terjadi suatu kampanye untuk menghilangkan Stalinisme, pencabutan patung dan gambar Stalin, bahkan jasad Stalin dikeluarkan dari kuburnya di pemakaman Lapangan Merah.

Pada tahun 1964, Khruschev digantikan Leonid Brezhnev. Pada masa ini rakyat diperbolehkan bersuara lebih bebas dibandingkan saat Stalin berkuasa, bahkan diperbolehkan juga mengkritik kebijakan pemerintah dengan kode etik tertentu, tetapi masih tidak boleh mengkritik Partai Komunis. Pada masa ini juga terjadi perubahan Konstitusi 1936 dengan Konstitusi Baru 1977, yang memberikan hak istimewa ke pada Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) sebagai partai satu-satunya (Bujono, 1990:71). Hal ini bukanlah suatu bentuk *ashabiyah* positif untuk mendorong terciptanya keselarasan. Hak istimewa ini justru akhirnya akan menciptakan tirani otoriter.

Pada tanggal 10 November 1982, Brezhnev meninggal dan dua hari kemudian digantikan Yuri Andropov sampai meninggalnya pada tanggal 9 Februari 1984. Pemerintahan dilanjutkan Konstantin Chemenko pada tanggal 13 Februari 1984 sampai meninggalnya pada 10 Maret 1985. Sehari setelahnya, pada tanggal 11 maret 1985, Mikhail Gorbachev menjadi pemimpin baru sekaligus terakhir Uni Soviet.

Perubahan paling besar terjadi pada tahun 1985 saat Mikhail Gorbachev berkuasa adalah keinginannya meminimalisir kekuasaan absolut Partai Komunis, dengan membuka jalan pada demokrasi multipartai. Kebijakan Gorbachev tadi tidak semata-mata karena keinginan dirinya, tetapi juga karena ada perubahan situasi politik dan ideologi yang terjadi di kawasan Eropa Timur yang terjadi saat itu. Selain itu pemerintah komunis yang otoriter juga dianggap tidak tepat dengan situasi perkembangan ekonomi dunia di akhir abad ke-20. Hal ini terjadi karena kekecewaan rakyat pada hak istimewa Partai Komunis, serupa dengan apa yang dipikirkan Ibnu Khaldun.

Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan bahwa Uni Soviet adalah gabungan dari beberapa daerah di Eropa Timur sampai Asia Tengah atau Eurasia yang berhasil ditaklukan lewat ideologi komunis. Namun dinamisme perkembangan di tubuh Uni Soviet akhirnya gagal menyatukan 15 negara bagian yang diusulkan oleh pendirinya (Brzezinski, 1990:13). Setiap orang pada dasarnya adalah warga negara Soviet, tetapi sekaligus dia termasuk ke salah satu dari 100 bangsa yang berbeda-beda (Groiler International, 1998:72). Hal ini menimbulkan adanya krisis identitas, dan keinginan memerdekakan diri untuk lepas dari Rusianisasi, yang akhirnya menjadi negara-negara baru merdeka setelah runtuhnya Uni Soviet pada tanggal 21 desember 1991.

Jika dicermati runtuhnya Uni Soviet, dengan pemikiran Ibnu Khaldunhampir tepat menyatakan waktunya di tahap *ashabiyah* ketiga. Dalam tahap *ashabiyah* ketigasuatu negara yang mengalami puncak kejayaan diperkirakan akan hancur 40 tahun kemudian. Uni Soviet mencapai puncak kejayaannya di tahun 1948, dan akhirnya resmi runtuh di tahun 1991, berarti dalam jangka waktu 43 tahun. Ibnu Khaldun juga tepat menyatakan bahwa negara bisa runtuh karena *ashabiyah* negatif yang menyebabkan kekecewaan rakyat akibat fanatisme buta dan tirani yang otoriter dengan perjalanan politik Uni Soviet. Tetapi umur Uni Soviet hanya sekitar 69 tahun, berbeda dengan perkiraan Ibnu Khaldun bahwa suatu negara terbentuk sampai hancur memerlukan 120 tahun.

**SIMPULAN**

Dari semua pembahasan yang telah disampaikan, kesimpulannya adalah Uni Soviet mengalami tiga tahap metamorfosis sesuai dengan teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun. Tetapi rentang waktu antar tahap-tahap itu yang diperkirakan terjadi setiap 40 tahun, ternyata tidak cukup akurat. Revolusi yang di awali tahun 1917 akibat krisis Kekaisaran Rusia, hanya butuh waktu lima tahun saja hingga Lenin bisa menggulinkannya dan menciptakan pemerintahan atau negara baru bernama Uni Soviet di tahun 1922. Di tahun 1948, Uni Soviet juga sudah bisa dikatakan berhasil menjadi negara adidaya secara industri dan ekonomi, serta sangat berpengaruh ke berbagai negara lain. Di dalam teori *ashabiyah,* kemajuan suatu negara setelah berdirinya adalah metamorfosis tahap kedua. Hal ini berarti hanya butuh 26 tahun untuk mencapai kejayaanya. Maka perkiran waktu Ibnu Khaldun lagi-lagi tidak sesuai dengan yang terjadi pada Uni Soviet. Tetapi di metamorfosis tahap ketiga *ashabiyah,* mengenai keruntuhan negara, Ibnu Khaldun hampir tepat memperkirakannya dengan apa yang terjadi pada Uni Soviet yang diresmikan bubar tahun 1991, atau 43 tahun setelah masa jayanya.

Proses keruntuhan Uni Soviet pun sesuai dengan yang diteorikan Ibnu Khaldun, bahwa suatu negara bisa runtuh di awali dengan *ashabiyah* yang bersifat negatif. Dogmatisme terhadap ajaran Marxisme-Leninisme yang dilakukan Stalin adalah suatu yang menimbulkan kesetiaan dan fanatisme buta, dan menghalangi terjadinya *ashabiyah* positif dengan terpenuhinya kewajiban kepada sesama yang mendorong keselarasan. Masyarakat juga kecewa terhadap pemerintahan otoriter akibat hak istimewa yang diberikan kepada Partai Komunis Uni Soviet. Singkatnya teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun memang tidak tepat dalam memperkirakan waktu suatu negara dari terbentuk, mengalami kemajuan, sampai pada keruntuhannya, yang dalam hal ini merujuk pada sejarah Uni Soviet. Tetapi mengenai tiga tahap metamorfosis, dan hal-hal laian yang menyebakan negara itu mengelami tiga tahap itu, semuanya sangat tepat, terutama alasan mengapa Uni Soviet bisa runtuh. Bahwa suatu negara yang sebesar Uni Soviet sekalipun bisa sampi runtuh, dan seorang filsuf di abad ke-14 sudah memiliki teori mengenainya, hal ini bisa menjadi refleksi bagi negara-negara yang masih eksis sampai hari ini, termasuk Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arisandi, Herman, 2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern,* IRCiSoD, Yogyakarta.

Brzezinski, Zbigeniew, 1990, *Kegagalan Besar (Munculnya dan Runtuhnya Komunisme Dalam Abad Kedua Puluh),* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Bujono, Bambang, 1990, “Sampai di Sini Marx, Lenin, dan Partai Komunis,” *Tempo, 17 Februari 1990.*

Fajar, Abbas Sofwan Matlail, 2018, “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’I Vol. 6 No. 1 2018,* Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Jakarta*.*

Groiler International, 1988, *Negara dan Bangsa Jilid 7 Eropa, Amerika Utara,* Widyadara: Jakarta.

Giddens, Anthony, 2000, *Jalan Ketiga,* Jakarta, PT Gramedia.

Isma’il, Fu’ad Farid. Mutawalli, Abdul Hamid, 2016, *Berfilsafat Itu Gampang,* IRCiSoD,Yogyakarta.

Hajir Nonci, M, 2012, “Al Inayah Dan Al-Iktiara Dalam Teori Filsafat Materialisme,” *Sulesana Vol. 7. No. 2* *2012,* Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Makasar.

Ilham, Muh, 2016 “Konsep ‘*Ashabiyah* Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun” *Jurnal Politik Profetik Vol. 4. No. 6, 2016,* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Makasar.

Jurdi, Syarifuddin, 2008, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Kardelj, Edvard, 2011, *Jalan Menuju Sosialisme Sedunia,* Terawang Press,Yogyakarta.

Khoiruddin, 2016, ”Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat” *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam Vol. 8 No. 1 2016,* Fakultas Syariah, IAIN Lampung.

Magnis-Suseno, Franz, 2016, *Dalam Bayang-Bayang Lenin Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka,* PT Gramedia, Jakarta.

Magnis-Suseno, Franz, 2013, *Dari Mao Ke Marcuse,* PT Gramedia, Jakarta..

Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme,* PT Gramedia, Jakarta..

Marx, Karl. Engels, Friedrich, 2009, *Manifesto Partai Komunis,* Rowland Literature.

Misbah, M, 2015, “Agama Dan Alienasi Manusia (Refleksi Atas Kritik Karl Marx Terhadap Agama).” *Jurnal Komunika Vol. 9 No. 2 2015,* Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto.

Muawiyah Ramly, Andi, 2000 *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialekttis dan Materialisme Historis,* LKiS, Yogyakarta.

Mujiyati, Novita. Kusnowo. Sunarjo, 2016, “United States During The Cold War 1945-1990.” *Jurnal Historia Vol. 4 No. 1 2016,* Program Studi Pendidikan Sejarah, UPI Bandung.

Murdiono, Mukhamad, 2006, “Citra Penguasa Ideal dalam Perspektif Politik Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 11 No. 2 2006*, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY Yogyakarta.

Murtiningsih, Wahyu, 2013 *Para Filsuf Dari Plato Hingga Ibnu Bajjah,* IRCiSoD, Yogyakarta.

Mutarmadji, 2009, “Kegagalan Perang Dingian Antar Dua Negara Adidaya: Faktor Penyebab Dan Implikasinya.” *Humanika Vol. 9 No. 1 2009,* Fakultas Ilmu Budaya, UNDIP Semarang.

Permata, Harsa, 2011, “Filsafat Dan Konsep Negara Marxisme,” *Jurnal Filsafat* *Vol. 21 No. 3 2011,* Fakultas Filsafat, UGM Yogyakarta.

Praginanto, 1990 “Dari Bunga Api Sampai Gorbachev,” *Tempo, 17 Januari, 1990.*

Ramly, Andi Muawiyah, 2000, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis),* Yogyakarta, LKiS.

Sindhunata, 2000, “*Die neue Unurbersichtlichkeit*,” *Basis No. 01-02, 2000, .*

Stepanova, E, 2004, *Karl Marx Nabi Kaum Proletar,* Mata Angin, Yogyakarta.

Yuana, Kumara Ari. 2010, *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM –Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis,* C.V Andi Offset, Yogyakarta.